

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan bagan tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang sama dalam tema-tema yang diidentifikasi dari informan S dan SU. Hal pertama yang memiliki kesamaan adalah adanya tiga tahap yang dilalui oleh kedua informan sebelum mencapai resiliensi setelah meninggalnya istri. Tahap pertama adalah masa berduka. Pada tahap ini, kedua informan mengalami perasaan *stress*, terpukul, dan merasa berat dalam menjalani kehidupan ketika ditinggalkan oleh istri. Ketika

peristiwa kehilangan istri itu terjadi pada informan S dan SU, keduanya mengalami masa duka yang mendalam, karena istri merupakan tempat bergantung secara psikologis dan fisik bagi suami dan anak-anak. Istri berperan sangat penting di dalam kehidupan keluarga. Tanpa istri suami akan dituntut untuk mengatasi permasalahan seorang diri, baik permasalahan pribadi atau permasalahan rumah tangga. Tanpa hadirnya seorang ibu, anak-anak juga kehilangan sosok yang bisa mengayomi dan peduli

terhadap anak-anak, semua tidak lagi sama tanpa hadirnya seorang ibu atau istri.

Barret (1993) mengatakan bahwa kematian pasangan hidup (dalam penelitian ini istri) merupakan salah satu penyebab utama terjadinya *stress*. Teori yang dikatakan oleh Barret ini sesuai dengan apa yang dialami oleh informan S dan SU. Keduanya merasa sedih, terpuruk, merasa hilang semangat untuk menjalani kehidupan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan SU yang mengatakan bahwa ia merasa patah semangat untuk memulai kerja kembali karena kehilangan istri dan harus mengurus anak-anak.

Tahap kedua yang dilalui informan adalah masa adaptasi. Informan S maupun SU menyesuaikan diri untuk belajar menjalankan peran sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak dan berusaha memenuhi tanggungjawab mengurus anak-anaknya. Tahap ketiga adalah masa penerimaan. Pada tahap ini, kedua informan dapat menjalankan peran baru sebagai ayah tunggal.

Setelah mengalami berbagai proses sejak ditinggalkan oleh istri, informan S ataupun SU mulai menunjukkan respon positif dalam menjalani kehidupan. Respon positif yang ditunjukkan sesuai dengan aspek-aspek resiliensi. Seseorang yang mampu menunjukkan respon yang positif ketika menghadapi tekanan adalah seseorang yang resilien (Reivich, 2002).

Reivich dan Shatte memaparkan tujuh kemampuan terkait resiliensi yaitu regulasi emosi, *control impulse*, *reaching out*, *self efficacy*, *optimism*, *causal analysis*. Informan S telah kehilangan istri selama 10 tahun, sedangkan informan SU telah kehilangan istri selama 8 tahun. Informan S dan SU terlihat telah menerima keadaannya saat ini dan telah menunjukkan respon-respon yang positif terhadap tekanan yang datang dalam kehidupannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa saat ini informan S dan SU adalah orang yang resilien.

Pada masa pasca kematian istri, informan S menunjukkan respon positif, yaitu berusaha untuk tetap tenang dan berusaha untuk menjalani kehidupan. Informan S juga bersyukur atas rejeki yang diberikan oleh Tuhan dengan keterbatasan yang ia miliki. Meskipun informan S hanya bekerja sebagai tukang sabung ayam dan tukang cat mobil, ia tetap berusaha untuk bisa membiayai anak dan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa informan S memiliki kemampuan regulasi emosi. Selain itu informan S juga memiliki *self efficacy* dimana informan S memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa ia bisa menjalani kehidupan pasca kematian istri dan semua ini sudah menjadi bagian dari hidup yang harus ia jalani. Adanya kemampuan untuk mengelola diri secara positif dan tidak pantang menyerah dalam memenuhi kebutuhan keluarga meskipun

informan memiliki penyakit jantung menunjukkan adanya kemampuan *control impulse*.

Demikian juga informan SU juga menunjukkan adanya respon positif setelah melewati banyak proses saat ia ditinggalkan oleh istri, mulai dari timbul perasaan sedih, tidak berdaya, bingung untuk mengambil langkah selanjutnya, sekarang informan SU sudah bangkit dan memiliki pemikiran untuk bisa menjalani

peran sebagai ayah yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga menjalani peran sebagai seorang ibu, yang merawat, memasak, serta melakukan berbagai macam pekerjaan rumah tangga lainnya. Sejalan dengan pernyataan informan SU, hal ini menunjukkan bahwa adanya *self efficacy* pada informan SU. Selain itu, informan SU juga melihat orang lain sebagai contoh dimana ketika ia melihat orang lain bisa melalui ujian seperti yang ia alami, informan SU percaya bahwa ia juga bisa melampauinya, sehingga informan SU merasa yakin dengan dirinya sendiri jika tantangan itu pasti berlalu dan bisa ia lewati. *Self efficacy* dan optimisme biasanya berjalan beriringan, dengan adanya optimisme dapat memotivasi individu untuk mencari solusi dan tetap bekerjakeras untuk memperbaiki keadaan.

Saat informan S dan SU menjadi seorang yang resilien, berdasarkan perspektif perkembangan hal ini memungkinkan terjadinya berbagai perubahan dalam individu, dimana perubahan tersebut merupakan

hasil dari proses yang terjadi selama kurun waktu yang lama. Jadi, resiliensi pun terbentuk melalui proses panjang ini dengan pelibatan faktor resiko dan faktor protektif yang bervariasi antara tahap perkembangan individu (Meichenbaum 2008, dalam Hendriani 2018).

Persamaan antara informan S dan SU, kedua informan sama-sama memiliki anak yang harus diasuh seorang diri, dimana ketika ditinggalkan oleh istri kedua informan harus mengasuh anak yang masih kecil dan menginjak remaja. Masa anak-anak dimana anak sangat membutuhkan kasih sayang dari ibu, sedangkan pada usia remaja anak akan mengalami masa pubertas, dimana pada masa pubertas khususnya pada anak perempuan dibutuhkan bimbingan khusus misalnya terkait menangani menstruasi, ledakan-ledakan emosi yang muncul, dimana informan yang berperan menjadi ayah sebagai orangtua tunggal harus mengatasi permasalahan seorang diri tanpa bantuan istri atau ibu. Ayah sebagai orangtua tunggal juga memiliki kendala terkait masalah pengambilan keputusan dalam pengasuhan. Ayah sebagai orangtua tunggal juga mengalami tuntutan baru yaitu harus mengurus keperluan rumah tangga yang sebelumnya belum pernah informan lakukan, seperti mencuci baju, memasak, membersihkan rumah dan masih banyak tugas dalam rumahtangga yang harus ayah lakukan. Temuan dalam penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya, dimana ayah yang menjadi

orangtua tunggal akan merasa tertekan ketika ayah dituntut untuk menjalani peran pengasuhan anak sendirian, karena tidak ada bantuan dari istri atau ibu yang tidak lagi bisa membantu untuk menjaga dan merawat anak (Melhaldo, 2017).

Kemudian di dalam proses untuk mencapai resiliensi, sesuai dengan teori Reivich & Shatte (2002) terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi yaitu *emotion regulation*, *self efficacy*, *reaching out*, *optimism*, *causal analysis*, *emphaty*, dan *impulse control*. Pada informan *emotion regulation* ditunjukkan dengan cara berusaha untuk tenang ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, kemudian di aspek *reaching out* kedua subjek ketika berada di titik terendah dalam hidup yaitu ditinggalkan oleh istri, informan mendapatkan titik balik bahwa hidup akan terus berjalan dengan atau tanpa istri, ada tanggung jawab baru yang lebih besar yang harus informan jalani bersama anak-anak, oleh sebab itu informan juga meminta bantuan kepada keluarga atau teman terkait masalah pengasuhan ataupun pekerjaan, sehingga informan tetap bisa memenuhi kebutuhan keuangan keluarga pasca istri meninggal. Pada *self efficacy* informan juga memiliki keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ini semua bisa dilalui, informan merasa bisa percaya pada diri sendiri bahwa informan mampu mengatasi permasalahan yang berat. Informan juga terlihat optimis terkait masa depan bersama anak-anak, informan berharap anak bisa melanjutkan

studi dan bisa membangun rumah tangga bila sudah dewasa. Pada *impulse control* informan mampu untuk mengendalikan tekanan yang muncul dari dalam diri, seperti keinginan untuk patah semangat dan berhenti bekerja.

## **5.2. Refleksi Penelitian**

Ketika proses melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan baru terkait bagaimana proses seseorang dapat bertahan setelah mengalami peristiwa yang cukup berat yaitu menghadapi kematian istri. Bagaimana individu merasakan dukacita yang dapat menghambat proses kehidupannya, namun ia mampu bertahan dan melanjutkan kehidupannya hingga saat ini. Tentu itu bukanlah sesuatu hal yang mudah, memerlukan waktu untuk dapat pulih kembali.

Selain itu, peneliti merefleksikan ada beberapa keterbatasan dalam menyelesaikan penelitian ini. Keterbatasan tersebut adalah terkait pencarian informan. Penelitian ini membutuhkan kriteria informan yang menghadapi kematian istri dan menjadi ayah sebagai orangtua tunggal kriteria tersebut jarang ditemui. Keterbatasan kedua adalah terkait kendala pengambilan data di masa pandemi COVID-19 yang sedang terjadi di Indonesia, sehingga peneliti harus melakukan wawancara via telepon dan tidak dapat bertemu secara langsung demi keselamatan bersama. Keterbatasan ketiga, peneliti tidak dapat mengambil data pada keluarga informan sebagai data

pendukung. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu peneliti. Keterbatasan keempat, analisa data perlu dilengkapi dengan wawancara lanjutan agar dapat dilakukan analisa secara lebih mendalam. Keterbatasan kelima adalah kurangnya waktu bimbingan bersama dosen pembimbing, seharusnya peneliti lebih *intense* melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing sehingga penelitian yang dihasilkan bisa lebih maksimal.

### **5.3. Simpulan**

Berdasarkan penjelasan mengenai resiliensi ayah sebagai orangtua tunggal, maka dapat disimpulkan bahwa informan mencapai resiliensi setelah melewati tiga tahap, yaitu tahap pertama masa berduka, tahap kedua masa beradaptasi dengan peran sebagai ayah tunggal, dan tahap ketiga masa penerimaan. Aspek-aspek resiliensi yang tampak pada informan mencakup *emotion regulation*, kontrol impuls, optimism, *reaching out* dan *self efficacy*. Resiliensi tersebut dapat muncul dan diperkuat karena adanya faktor protektif. Faktor protektif tersebut berasal dari eksternal dan dari internal.

Faktor protektif eksternal adalah dukungan dari lingkungan sekitar informan, seperti keluarga besar, teman dan sahabat. Dukungan yang diberikan berupa bantuan secara finansial, tenaga dan moral. Sedangkan faktor protektif internal datang dari dalam diri individu, dimana ia memiliki



kemauan dan dorongan untuk bertahan dalam tekanan, seperti tetap bekerja dan mengurus anak dan memiliki harapan untuk masa depan bagi diri informan dan bagi anak-anak hingga dewasa nanti. Selain itu, resiliensi pada informan sebagai ayah tunggal juga dipengaruhi oleh faktor resiko, atau faktor yang dapat menghambat atau memperberat proses terbentuknya resiliensi pada informan, yaitu berupa faktor internal (adanya penyakit fisik pada informan) dan faktor eksternal (relasi yang kurang harmonis dengan keluarga, pekerjaan).

#### **5.4. Saran**

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini membuat peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian ini, adapun saran tersebut adalah:

- a. Bagi informan penelitian. Peneliti mengharapkan bahwa informan dalam penelitian ini dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari usaha yang telah dilakukan untuk dapat mencapai resiliensi pasca kematian istri.
- b. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi lebih mengerti faktor apa saja yang dapat meningkatkan atau mencapai resiliensi ketika sedang menghadapi keadaan dalam tekanan.

sehingga dapat menambahkan informasi pada masyarakat tentang pentingnya faktor protektif untuk mencapai resiliensi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terkait resiliensi pada ayah sebagai orangtua tunggal agar kedepannya penelitian terkait resiliensi ini bisa semakin banyak dengan mengkaji variabel psikologis lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Acocella, J. R. (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc Graw Hill, Inn Connel
- Ahsyari, E.R. (2015). *Kelelahan Emosional dan Strategi Coping*. Ejournal Psikologi, 3(1): 422- 432.
- Allen, S & Daly, K. (2007). *The effect of Father Involment and Updated Reasearch Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Andayani & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media
- Aprilia, Fitria. (2013). Analisis Sosiologis Perilaku Konsumtif. Undergraduate Thesis, Universitas Lampung. Diakses dari <https://digilib.unila.ac.id/>
- Arditti, J.A., Smock, S. A., & Parkman, T. S. (2005). "It's been hard to be a father": A Qualitative Exploration of Incarcerated Fatherhood. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 3(3), 267-288.
- Azmi, Maulana. (2017). Resiliensi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome *Psikoborneo*, 5(2), 320-330.

Badan Pusat Statistik. (2016). Survei Penduduk Antar Sensus 2015.

Diaksesdari

<https://mikrodata.bps.go.id/mikrodata/index.php/catalog/714>

Balson. (1993). *Bagaimana Menjadi Orangtua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Berk, Laura E. (2012). *Development through Lifespan (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bruce, J. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Creswell. J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3<sup>rd</sup> ed.)*. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, INC.

Dagun, S.M. (1990). *Maskulin dan Feminin*. Jakarta: Rineka Cipta. Dagun, S.M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dian, S. (2012). *Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga*. Undergraduate Thesis, Universitas Hasanudduin.

Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development (6<sup>th</sup> ed.)*. New York: Harper & Row.

Efendi, F. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan (Jilid 1)*. Jakarta: Salemba Medika.

- Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children Strengthening the Human Spirit*. Netherlands: Bernard van Leer Foundation.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc.
- Gunawan, Adi. W. (2006). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Haryanto, Joko T. (2012). *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi TulangPunggung*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran.
- Hayes, S. C. (2000). *Doing Psychological Research*. Buckingham: Open University Press.
- Hurlock. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta Erlangga.
- Jackson, R. & Watkin, C. (2004). *The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness*. *Selection & Development Review*, 20(6).
- Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

- Kimmel, D.C. (1980). *Adulthood and Aging*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran: Perpustakaan Pusat UII.
- Lamb, M. (2007). *The Role of the Father in Child Development (2<sup>nd</sup> ed.)*. US: John Wiley & Sons Inc.
- Lamb, M. (2010). *The Role of the Father in Child Development (5<sup>th</sup> ed.)*. US: John Wiley & Sons Inc.
- Max (1997) dalam Wiyono, S. (2015). *Dukacita dan Kehilangan pada Orang Toraja dalam Ritual Ma'nenek: Suatu Analisis Psikologi Indigenous*. Master Thesis, Universitas Kristen Satya Wacana.
- McClatchey, I. S. (2017). Fathers Raising Motherless Children: Widowed Men Give Voice to Their Lived Experiences. *Omega-Journal of Death and Dying*, 0(0), 1-21.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- O'Leary VE. (1998). *Strength in the Face of Adversity: Individual and Social Thriving*. *Journal of Social Issues*. Vol. 54. 425-446

- O'Leary VE and Ickovics JR. (1995). *Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift Women's Health*. Women's Health Research on Gender, Behavior and Policy. Vol. 1, 121- 142
- Partasari. (2004). *Ayah Sebagai Orangtua Tunggal: Studi Mengenai Pengalaman Kehilangan dan Dukacita*. Undergraduate Thesis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Diakses dari <https://lib.atmajaya.ac.id/>
- Patton, M. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods (2<sup>nd</sup> ed.)*. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, INC.
- Poerwandari, Kristi E. (2011). *Pendekatan Kualitatif dan Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puspitadewi, A. (2005). *Menikah Kembali di Usia Lanjut*. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Resnick et al. (2011). *The Resilience Scale: Psychometric Properties and Clinical Applicability in Older Adults*. Undergraduate Thesis, University of Maryland.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 2)*. Penerjemah; Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga

- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, T. A. (2009). *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia: Kehilangan, Kematian, dan Berduka dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwinita, IGAM. (2015). *Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara yang Single Father dan Single Mother Akibat Perceraian*. Undergraduate Thesis, Universitas Udayana.
- Utomo, A., McDonald, P., Hull, T., Reimondos, A., Utomo, I. D. (2010). *Female Migrants and the Transition to Adulthood in Greater Jakarta*. Sage Journals.
- Wagnild, G. M. & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2).
- Wahib, A. (2015). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1).
- Wahyuly, R. V. (2008). *Makna Hidup Pada Wanita yang Berperan Sebagai Orang-Tua Tunggal*. Undergraduate Thesis, Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/>
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventures in Theory and Method (2<sup>nd</sup> ed.)*. Buckingham: Open University Press.